



Penerapan Struktur Naratif Tiga Babak dalam Penulisan Naskah Video Literasi Kesetiakawanan Sosial "Meraih Upah di Balik Sampah"

Implementation of the Three-Act Narrative Structure in Writing the Script for the Social Solidarity Literacy Video "Earning Wages Behind Waste"

Kania Az Zahra^{1*}, Puji Marsyanda Ika Rahayu², Pandu Watu Alam³

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kaniaazr@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 21 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Scavengers; Scriptwriting; Social Representation; Three-Act Structure; Video Feature.

Abstract. The development of audio-visual media has encouraged diverse representations of social reality, including the portrayal of scavengers, which is often limited and stereotypical. This study aims to explain the application of a three-act narrative structure in the scriptwriting of the video feature "Meraih Upah di Balik Sampah," which represents scavengers as part of the urban waste management system. This research employs a practice-based method through the creation of an audio-visual work using a three-act structure consisting of Act I (set up), Act II (confrontation), and Act III (resolution). The findings indicate that Act I introduces the context of urban waste management and the lives of scavengers through the presentation of setting, characters, and working conditions. Act II highlights the dynamics of work processes, economic challenges, and social relations formed through activities of collecting, sorting, and distributing waste. Act III presents a reflective narrative on the role of scavengers within the waste management system and the meaning of their livelihood sustainability. This study implies that a structured narrative approach can provide a more comprehensive and humanistic representation of marginalized communities.

Abstrak.

Perkembangan media audio visual telah mendorong hadirnya berbagai bentuk representasi realitas sosial, termasuk penggambaran kehidupan pemulung yang kerap disajikan secara terbatas dan stereotipikal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan struktur naratif tiga babak dalam penulisan naskah video feature "Meraih Upah di Balik Sampah" yang merepresentasikan pemulung sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah perkotaan. Metode yang digunakan adalah berbasis praktik melalui penciptaan karya audio visual dengan struktur tiga babak, yaitu Babak I (*set up*), Babak II (*confrontation*), dan Babak III (*resolution*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Babak I memperkenalkan konteks pengelolaan sampah dan kehidupan pemulung melalui latar, karakter, dan situasi kerja. Babak II menampilkan dinamika proses kerja, tantangan ekonomi, serta relasi sosial yang terbentuk dari aktivitas pengumpulan, pemilahan, dan distribusi sampah. Babak III menghadirkan refleksi mengenai peran pemulung dalam sistem pengelolaan sampah serta makna keberlangsungan hidup mereka. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan naratif terstruktur mampu memberikan representasi yang lebih komprehensif dan humanis terhadap kelompok marginal.

Kata Kunci: Pemulung; Penulisan Naskah; Representasi Sosial; Struktur Tiga Babak; Video Feature.

1. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan komunikasi massa, media tidak lagi dipahami sekadar sebagai saluran penyampaian informasi, melainkan sebagai medium yang membangun representasi melalui perpaduan visual, audio, dan narasi. McQuail (1987) dalam Sapinatunajah et al. (2022) menjelaskan bahwa media tidak hanya mengirimkan pesan, tetapi juga melakukan proses pemilihan dan interpretasi realitas. Dalam perspektif representasi, media dipandang sebagai arena pertarungan ideologi antar kelompok masyarakat (Hall, 1980; Sapinatunajah, 2022).

Melalui perpaduan elemen audiovisual, media memiliki kemampuan kuat untuk membangun representasi tertentu atas suatu peristiwa atau kelompok sosial.

Kemampuan tersebut semakin signifikan dalam konteks audiovisual yang menghadirkan pengalaman lebih imersif dibandingkan media berbasis teks. Media audiovisual menggunakan perangkat mekanis dan elektronis untuk menyampaikan pesan secara langsung sehingga realitas tampak lebih hidup (Miarso, 1994; Fitria, 2018). Dampaknya tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan konstruksi sosial. Media massa berperan dalam menentukan apa yang dianggap “normal” atau “benar”, sehingga memengaruhi pola pikir kolektif masyarakat. Gerbner (1998) dalam Junaidi (2018) melalui teori Cultivation menegaskan bahwa paparan media yang intensif dapat membentuk persepsi penonton terhadap realitas sosial.

Namun demikian, realitas sosial yang kompleks kerap direduksi dalam representasi media. Salah satu fenomena yang relevan adalah urbanisasi yang terus meningkat di Indonesia. Urbanisasi dipahami sebagai peningkatan proporsi penduduk di wilayah perkotaan yang disertai transformasi sosial, ekonomi, dan fisik (Pida et al., 2025; Amaya et al., 2024). Proses ini memicu berbagai persoalan, salah satunya adalah meningkatnya timbunan sampah perkotaan (Harahap, 2013; Huang et al., 2022; Lasaiba et al., 2024). Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan (2024) menunjukkan bahwa volume sampah mencapai lebih dari 1.100 ton per hari, dengan tren peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kota berbanding lurus dengan meningkatnya beban pengelolaan lingkungan.

Pengelolaan sampah di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan berbagai aktor, termasuk sektor informal. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 menegaskan bahwa pengelolaan sampah dilakukan secara menyeluruh dari pemilahan hingga pemrosesan akhir dengan melibatkan masyarakat. Dalam praktiknya, pemulung sebagai bagian dari sektor informal memiliki peran penting dalam mengurangi volume sampah dan mendukung daur ulang (El Amin, 2021). Aktivitas mereka berkontribusi terhadap efisiensi sistem pengelolaan sampah serta memperpanjang umur operasional tempat pembuangan akhir.

Peran tersebut dapat ditemukan di Kampung Pemulung Jurangmangu, Kota Tangerang Selatan, yang menjadi ruang hidup sekaligus ruang kerja bagi para pemulung. Kawasan ini terdiri dari beberapa lapak yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan, pemilahan, dan distribusi sampah. Aktivitas pemulung meliputi pengumpulan material bernilai ekonomi seperti plastik, kardus, dan logam yang kemudian diproses dan disalurkan ke rantai distribusi yang lebih besar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa lapak tidak hanya berfungsi sebagai

tempat kerja, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi dan kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki kontribusi signifikan, kehidupan pemulung seringkali direpresentasikan secara terbatas dan stereotipikal, hanya berfokus pada aspek kemiskinan dan kekumuhan. Perspektif masyarakat cenderung memandang pemulung secara negatif dan mengaitkannya dengan gangguan sosial (Ira et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas sosial yang kompleks dengan representasi media yang disederhanakan. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (*gap*) sekaligus urgensi untuk menghadirkan representasi yang lebih komprehensif dan humanis.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, karya video feature digunakan sebagai medium representasi yang mampu menggabungkan unsur visual, audio, narasi, dan kehadiran narasumber secara langsung (Arifin et al., 2025). Karya berjudul “Meraih Upah di Balik Sampah” berupaya menampilkan kehidupan pemulung secara lebih utuh melalui pendekatan penceritaan yang terstruktur. Dalam proses penciptaannya, penulisan naskah menjadi elemen penting yang menentukan bagaimana realitas dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens.

Penulisan naskah dalam karya ini menggunakan struktur narasi tiga babak sebagai kerangka penceritaan. Struktur ini membagi cerita ke dalam tahap pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi, sehingga alur cerita dapat berkembang secara sistematis dan tidak terjebak pada penyederhanaan realitas (Field, 2005). Dengan pendekatan tersebut, karya ini diharapkan mampu menghadirkan representasi kehidupan pemulung yang lebih mendalam serta menghindari reproduksi stereotip dalam media.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan struktur narasi tiga babak dalam penulisan naskah video feature “Meraih Upah di Balik Sampah” sebagai upaya merepresentasikan kehidupan pemulung secara lebih komprehensif dan tidak stereotipikal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari konsep media sebagai pembentuk representasi sosial, khususnya melalui medium audiovisual yang mampu menghadirkan realitas secara lebih imersif. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna melalui konstruksi naratif dan visual (Hall, 1980; Sapinatunajah, 2022). Dalam konteks karya audiovisual, penulisan naskah menjadi elemen utama yang menentukan arah representasi, karena seluruh struktur cerita, visual, dan pesan berangkat dari naskah yang disusun secara sistematis (Lutters, 2004; Widianita dalam Nugraha & Eriend, 2024). Penulis

naskah berperan mengolah ide, data, dan realitas sosial menjadi alur yang komunikatif serta mampu membangun pemahaman audiens secara bertahap (Amelia, 2025).

Video feature sebagai bentuk karya jurnalistik audiovisual memiliki karakter informatif, kreatif, dan humanis, serta memberikan ruang eksplorasi terhadap realitas sosial secara lebih mendalam dibandingkan hard news (Pujiharto et al., 2021; Iqfani & Kurnia, 2021). Pendekatan human interest dalam feature memungkinkan penyajian pengalaman subjek secara emosional dan kontekstual, sehingga mampu membangun empati dan kesadaran sosial audiens (Nugraha, 2022). Dalam prosesnya, penulisan naskah video feature melibatkan penyusunan alur, voice over, dan gaya penyampaian yang saling terintegrasi untuk menjaga kesinambungan makna (Sanjaya et al., 2023; Putri et al., 2025).

Secara naratif, karya ini menggunakan struktur tiga babak (*three-act structure*) sebagai kerangka utama penceritaan. Struktur ini membagi cerita ke dalam tahap pengenalan, pengembangan, dan resolusi, sehingga alur dapat berkembang secara sistematis dan mudah dipahami audiens (Field, 2005; Kristianto & Goenawan, 2021). Pendekatan ini dinilai efektif dalam karya berbasis isu sosial karena memungkinkan penyajian realitas secara bertahap tanpa penyederhanaan berlebihan.

Dari sisi keaslian karya, penelitian ini merujuk pada video "Distrik: Bantar Gebang dan Kemampuan Adaptasi Manusia" (Asumsi, 2022) yang sama-sama mengangkat kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sampah. Kedua karya memiliki kesamaan dalam penggunaan format video feature dan pendekatan observasional melalui aktivitas keseharian serta wawancara narasumber. Namun, perbedaan terletak pada fokus dan struktur penceritaan. Video Asumsi menggunakan pendekatan eksploratif yang menampilkan berbagai perspektif secara luas, sedangkan karya "Meraih Upah di Balik Sampah" berfokus pada proses kerja pemulung serta perannya dalam sistem pengelolaan sampah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video feature untuk merepresentasikan kehidupan pemulung secara lebih terarah dan tidak stereotipikal. Dengan pendekatan naratif yang sistematis, karya ini berupaya menghadirkan realitas pemulung sebagai bagian dari sistem sosial-ekonomi perkotaan secara lebih komprehensif dan humanis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan berbasis praktik (*practice-based research*), yang menempatkan proses penciptaan karya sebagai bagian utama dalam pengumpulan dan analisis data (Candy & Edmonds, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan penerapan struktur narasi tiga babak dalam penulisan naskah video feature “Meraih Upah di Balik Sampah” sebagai bentuk representasi realitas sosial pemulung.

Subjek penelitian berfokus pada komunitas pemulung di Kampung Pemulung Jurangmangu, khususnya pada Lapak Windi Jaya yang dipilih secara purposive berdasarkan keterbukaan akses, keteraturan sistem kerja, serta relevansinya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan penelitian terdiri dari ketua lapak, koordinator lapak, perwakilan pemerintah dari Biro Kesejahteraan Rakyat, serta akademisi di bidang kesejahteraan sosial. Pemilihan informan didasarkan pada keterkaitan peran dan perspektif terhadap isu yang diteliti sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami aktivitas keseharian pemulung dan sistem kerja yang berlangsung secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial-ekonomi yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell, 2016). Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah data sekunder seperti jurnal, laporan, serta sumber daring yang relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, serta perangkat dokumentasi audiovisual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil observasi dan wawancara ditranskrip, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema yang relevan dengan struktur narasi tiga babak. Selanjutnya, data dianalisis untuk melihat keterkaitan antara temuan lapangan dengan konstruksi narasi dalam naskah video feature. Model penelitian yang digunakan mengacu pada alur penciptaan karya audiovisual yang terdiri dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi, di mana setiap tahap berfungsi sebagai proses pengolahan data sekaligus pembentukan narasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan struktur tiga babak Field (2005) mampu mengorganisasi data empiris menjadi alur cerita yang sistematis, dimulai dari pengenalan konteks, pengembangan dinamika, hingga penyampaian refleksi. Dengan demikian, metode ini

tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam membangun representasi sosial yang lebih komprehensif dan tidak stereotipikal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Video feature berjudul *Meraih Upah di Balik Sampah* merupakan karya audiovisual berdurasi 11 menit 32 detik yang mengangkat kehidupan komunitas pemulung di kawasan Jurangmangu, Tangerang Selatan. Karya ini disusun dalam format feature dengan pendekatan *human interest* yang berupaya memperlihatkan kehidupan sehari-hari pemulung sebagai kelompok pekerja informal yang menggantungkan penghidupan dari sampah. Pendekatan *human interest* menekankan aspek kemanusiaan yang mampu menyentuh emosi audiens melalui pengalaman nyata subjek (Nugraha, 2022).

Pemilihan tema ini berangkat dari kenyataan bahwa keberadaan pemulung sering kali hanya dipahami secara permukaan, bahkan tidak jarang dilekatkan dengan stigma negatif. Padahal, dalam konteks perkotaan, pemulung memiliki peran penting dalam rantai ekonomi informal dan pengelolaan sampah (Budiman, 2023). Oleh karena itu, karya ini berupaya menghadirkan realitas tersebut dalam bentuk audiovisual yang lebih dekat dengan keseharian audiens.

Karya menampilkan suasana lingkungan kampung pemulung melalui rangkaian visual permukiman, lapak pengumpulan barang bekas, serta aktivitas masyarakat sejak pagi hari. Visual ini digunakan untuk memperlihatkan keterhubungan antara ruang hidup dan ruang kerja, sehingga audiens memahami bahwa aktivitas ekonomi berlangsung dalam ruang domestik yang sama. Hal ini sejalan dengan karakteristik sektor informal yang sering kali tidak memiliki batas tegas antara ruang kerja dan ruang tinggal (Fachruddin, 2021).

Selanjutnya, karya menampilkan aktivitas pemilahan, pengumpulan, dan penataan material yang memiliki nilai jual seperti plastik, kardus, dan logam. Proses ini menunjukkan bahwa aktivitas pemulung bukan sekadar mengumpulkan sampah, tetapi juga melibatkan tahapan kerja yang sistematis sebelum barang memiliki nilai ekonomi.

Untuk memperkuat narasi, karya menghadirkan narasumber utama yang menjelaskan pola kerja dan sistem pendapatan. Pernyataan narasumber menjadi sumber utama informasi karena memberikan gambaran langsung mengenai realitas kehidupan pemulung. Selain itu, narasumber pendukung turut dihadirkan untuk memberikan perspektif yang lebih luas terkait posisi pemulung dalam sistem sosial dan ekonomi.

Data pendukung disisipkan dalam narasi untuk memperkuat konteks mengenai kondisi persampahan perkotaan dan keterkaitannya dengan aktivitas pemulung. Penyajian data ini dilakukan secara bertahap agar tetap menyatu dengan alur visual dan tidak mengganggu kesinambungan cerita. Secara keseluruhan, karya ini menyajikan kehidupan pemulung sebagai bagian dari realitas sosial perkotaan yang memiliki keterkaitan erat dengan pola konsumsi masyarakat. Melalui kombinasi visual, wawancara, dan data, karya ini berupaya menghadirkan pemahaman bahwa sampah yang dibuang masyarakat tetap memiliki nilai ekonomi bagi kelompok tertentu.

Analisis dan Sintesis Karya

Dalam penciptaan video feature ini, penulis tidak hanya menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga mengolah gagasan dan pesan sosial agar tersusun secara sistematis dan komunikatif (Amelia, 2025). Peran tersebut terlihat dalam cara penulis membangun alur cerita, menentukan fokus pembahasan, serta mengarahkan penyampaian realitas kepada audiens.

Proses ini mencerminkan tugas penulis naskah yang meliputi perancangan ide, penyusunan struktur cerita, hingga keterlibatan dalam riset lapangan dan literatur (Sarumpaet, 2008 dalam Madya & Darwinsyah, 2024). Alur cerita disusun secara bertahap mulai dari pengenalan konteks, pengembangan aktivitas, hingga penarikan makna pada bagian akhir.

Sebagai karya *feature*, video ini menggabungkan unsur informatif dan kreatif melalui narasi, visual, dan audio (Fachruddin, 2021). Narasi disusun sebagai penghubung antar adegan agar alur tetap runtut dan mudah dipahami audiens (Dalman, 2016). Selain itu, penggunaan struktur tiga babak menjadi pendekatan utama dalam mengatur distribusi informasi kepada audiens. Struktur ini terdiri dari tahap pengenalan (*setup*), pengembangan (*confrontation*), dan penyelesaian (*resolution*) (Field, 2005).

Tahap Pengenalan

Babak I: Scene 1

Scene 1 berfungsi sebagai tahap pengenalan yang membangun konteks awal melalui visual kota dan tumpukan sampah. Narasi pembuka mengenai tingginya volume sampah mengarahkan audiens untuk memahami permasalahan utama sejak awal. Secara konseptual, bagian ini merupakan tahap *setup* dalam struktur tiga babak, yaitu fase untuk memperkenalkan situasi dan latar cerita (Field, 2005). Visual kota berperan sebagai fondasi awal sebelum subjek utama diperkenalkan.

Babak I: Scene 2

Scene 2 memperkenalkan Lapak Windi Jaya sebagai ruang utama kehidupan pemulung. Visual menunjukkan keterpaduan antara ruang hidup dan ruang kerja, yang memperlihatkan

karakteristik sektor informal. Dalam struktur naratif, scene ini masih berada pada tahap *setup*, di mana karakter, latar, dan hubungan antar elemen mulai ditegaskan (Field, 2005).

Tahap Pengembangan Konflik

Babak II: Scene 3

Scene 3 menampilkan aktivitas keseharian pemulung, mulai dari mencari hingga memilah sampah. Narasi dan visual memperlihatkan bahwa aktivitas ini dilakukan secara sistematis dan memiliki nilai ekonomi. Tahap ini termasuk dalam *confrontation*, yaitu fase ketika cerita berkembang dan memperdalam pemahaman audiens terhadap realitas yang diangkat (Field, 2005).

Babak II: Scene 4

Scene 4 menampilkan proses penimbangan sebagai titik utama dalam menentukan nilai ekonomi sampah. Pernyataan narasumber menjadi pusat informasi yang menunjukkan hubungan antara kerja dan pendapatan. Scene ini memperkuat pengembangan cerita karena menunjukkan hasil nyata dari aktivitas yang telah ditampilkan sebelumnya.

Babak II: Scene 5

Scene 5 mengangkat stigma sosial yang dialami pemulung. Informasi disampaikan langsung melalui narasumber untuk memberikan sudut pandang personal. Bagian ini memperdalam konflik karena menunjukkan tekanan sosial yang dihadapi pemulung, sejalan dengan konsep bahwa babak kedua merupakan fase meningkatnya konflik dalam cerita (Field, 2005).

Tahap Resolusi

Babak III: Scene 6

Scene 6 menghadirkan perspektif eksternal dari pemerintah dan akademisi. Bagian ini memperluas pembahasan dari pengalaman individu ke konteks struktural. Babak ini berfungsi sebagai *resolution*, yaitu tahap refleksi terhadap keseluruhan cerita tanpa harus memberikan solusi langsung (Field, 2005).

Babak III: Scene 7

Scene 7 menjadi penutup dengan metafora "sampah sebagai sawah". Metafora ini mengubah perspektif audiens terhadap sampah sebagai sumber kehidupan. Narasi penutup menegaskan bahwa ketahanan hidup pemulung tidak hanya bergantung pada pekerjaan, tetapi juga pada kemampuan mereka mempertahankan harapan di tengah ketidakpastian.

Secara teoritis, karya ini memperkuat konsep bahwa sektor informal memiliki peran penting dalam sistem ekonomi perkotaan, khususnya dalam pengelolaan sampah (Fachruddin,

2021). Selain itu, pendekatan *human interest* terbukti efektif dalam menyampaikan isu sosial karena mampu menghadirkan kedekatan emosional dengan audiens (Nugraha, 2022).

Secara praktis, karya ini dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat untuk memahami peran pemulung dalam menjaga lingkungan. Selain itu, karya ini juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam melihat pentingnya integrasi sektor informal dalam sistem pengelolaan sampah yang lebih formal (Budiman, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

K Berdasarkan proses penciptaan karya video feature *Meraih Upah di Balik Sampah* serta analisis terhadap penerapan struktur naratif tiga babak, dapat disimpulkan bahwa penggunaan struktur setup, confrontation, dan resolution mampu membangun alur cerita yang sistematis dan membantu penyampaian realitas kehidupan pemulung secara lebih terarah. Tahap pengenalan berhasil menempatkan isu sampah perkotaan sebagai konteks utama yang melatarbelakangi keberadaan pemulung, sementara tahap pengembangan memperlihatkan dinamika kerja dan pengalaman sosial yang mereka hadapi secara lebih mendalam. Pada tahap akhir, karya menghadirkan refleksi yang menegaskan bahwa aktivitas pemulung tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, struktur naratif yang diterapkan terbukti mampu mendukung penyampaian pesan secara informatif sekaligus membangun kedekatan emosional dengan audiens, meskipun tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh kondisi pemulung di wilayah lain.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengembangan karya serupa di masa mendatang dapat memperkuat konteks awal dengan menghadirkan data dan sudut pandang yang lebih beragam, serta memperdalam proses observasi agar dinamika sosial dan sistem kerja. Pada bagian akhir karya, penambahan perspektif tambahan dari sisi kebijakan atau kajian akademik juga berpotensi memperkuat pesan yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang terfokus pada satu lapak pemulung, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian atau melakukan perbandingan antar komunitas pemulung agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai variasi kondisi dan sistem kerja dalam sektor informal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya produksi video merupakan tugas akhir yang disusun dalam Program Studi Manajemen Produksi Media pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Terima kasih kepada kedua orangtua, dosen pembimbing Rinda Aunillah Sirait, S.Sos., M.Ikom, Pandu Watu Alam, M.Pd., serta Ibu Acang, Bapak Acang, Bapak Enjat Hendrajat dan Dr. Rudi Saprudin Darwis selaku pihak-pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian karya.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. Y. (2017). *Jaringan sosial masyarakat pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya*.
- Amaya, S. N., Mubarak, A., & Raharja, R. M. (2024). Dampak urbanisasi dalam kehidupan masyarakat kota. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(4), 116–126. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.132>
- Amelia, A. (2025). *Teknik penulisan naskah dalam pembuatan video feature Wayang Sukuraga*.
- Arifin, M. F. R., Susanti, S., & Wirakusumah, T. K. (2025). Penyutradaraan video feature “Kabaret Bandung: Seni berbicara, bahasa berkarya” dengan penerapan gaya eksposisi. *Nusantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 456–481. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i2.5220>
- Budiman, A. (2023, October 31). Pakar: Pemulung perlu diintegrasikan ke sektor penanggulangan sampah formal. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/pakar-pemulung-perlu-dintegrasikan-ke-sektor-penanggulangan-sampah-formal/7334441.html>
- Bulqiyyah, R. M. S., Kurniawan, A. W., & Yatnosaputro, R. U. D. S. (2024). Makna gaya penulisan jurnalistik berita feature human interest di Detikjabar. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(2), 456–467. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i2.4022>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). *Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures*. Leonardo/ISAST.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- El Amin, A. (2021). *Studi literatur sektor informal dalam sistem pengelolaan sampah di Indonesia dan global* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52230>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing*. Kencana.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta.
- Fitria, A. (2018). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>

- GoodStats. (n.d.). *Indonesia digital report 2025*: YouTube. <https://goodstats.id/publication/indonesia-digital-report-2025-youtube-5hqxZ>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Hartisubekti. (2021). *Konsep diri anak keluarga pemulung di kampung pemulung Kota Magelang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ira, L., Erdawati, L., & Widiyani, H. (2024). Pengaruh label negatif terhadap pemulung di masyarakat (studi Kota Tanjungpinang). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.47080/propatria.v7i1.2995>
- Junaidi, J. (2018). Mengenal teori kultivasi dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Simbolika*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1461>
- Junita, A. J., & Ruja, I. N. (2024). Strategi bertahan hidup keluarga pemulung di wilayah Muharto DAS Brantas Kedungkandang Kota Malang. *Sosearch: Social Science Educational Research*, 5(1), 30–39.
- Kemp, S. (2025, February 25). Digital 2025: Indonesia. *DataReportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis struktur naratif tiga babak film *Story of Kale*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(2), 89–108.
- Kurnia, I. I. (n.d.). *Analisis perancangan program feature “Secangkir kopi sebaif syukur”*.
- Lutters, E. (2004). *Kunci sukses menulis skenario*. Grasindo.
- Madya, A. C. K. P., & Darwinsyah, M. (2024). Peran penulis naskah dalam pembuatan program feature kuliner “Rasa Nusantara” edisi Warung MJS. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(3), 122–138. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i3.3710>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. P., & Djamzuri, M. I. (2025). Netnografi hashtag #KaburAjaDulu: Interaksi dan konstruksi makna dalam media baru. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 1485–1495. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18661>
- Nugraha, P. (2022). *Tulislah! Mengembangkan proses kreatif menulis berita, feature, fiksi*. Elex Media Komputindo.
- Nugraha, P., & Eriend, D. (2024). Peran script writer dalam menyampaikan pesan moral melalui film *Sabda Rindu*. *Jkomdis: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 339–343. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1629>
- Pascasarjana UMSU. (2023, January 27). Pengertian teks beserta jenisnya lengkap. <https://pascasarjana.umsu.ac.id/pengertian-teks-beserta-jenisnya-lengkap/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5295/pp-no-81-tahun-2012>

- Permanasari, E. (2017). Analisis permukiman pemulung sebagai sebuah assemblage. *Nalars*, 16(1), 27–42.
- Pida, D. F., Aini, K. N., & Putri, C. A. (2025). Dampak urbanisasi terhadap perkembangan kota di Indonesia. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 226–238. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.562>
- Pujiharto, P., Soleh, R., & Anwar, S. (2021). Pelatihan penulisan feature pengalaman warga selama masa pandemi. *Bakti Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/bakti.1284>
- Putri, A. A., Marlina, & Asmara, R. (2025). Pengemasan informasi melalui voice over pada konten video Diskominfo Sumatera Barat. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/3781>
- Salsabila, M., Wirakusumah, T. K., & Prahatmaja, N. (2025). Struktur tiga babak dalam penulisan dokumenter. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 118–130. <https://doi.org/10.25008/jpi.v7i2.209>
- Salsabilla, N. (2024). *Peran jaringan sosial bagi keberlanjutan pemulung* (Disertasi). Universitas Nasional.
- Sanjaya, I. P. A., Mudra, I. W., & Dwiyan, N. K. (2023). Penerapan alur tak terhingga dalam film pendek fiksi *Untitled*. <https://doi.org/10.59997/cc.v3i1.2258>
- Sapinatunajah, P., Hermansyah, T., & Nasichah, N. (2022). Produksi media dan dampaknya pada perubahan sosial dan politik. *Jkomdis*, 2(1), 206–211. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.319>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, A., Komariah, K., & Gumilar, G. (2025). Narasi ekspositoris dalam penulisan naskah video feature. *JPKMI*, 5(2), 69–84. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.6503>